

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia sejak dulu terkenal akan keberagamannya. Keberagaman Negara Kesatuan Republik Indonesia ini bisa dilihat dari segi suku atau etnis, agama, bahasa, pakaian adat maupun nilai-nilai yang tersebar di nusantara. Karena, begitu banyak sekali perbedaan diantara bangsa Indonesia itu sendiri. Para *Founding Fathers* negara kita telah mengantisipasi dengan membuat semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki makna yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Semboyan tersebut bisa dijadikan sebagai perekat antar Bangsa Indonesia agar saling menghormati satu dengan yang lainnya. Tanpa melihat perbedaan yang ada, termasuk dari segi keturunan. Hal ini termasuk berlaku kepada orang Indonesia atau WNI keturunan Tiongkok, Arab maupun yang lainnya.

Mengenai Etnis Keturunan, ada satu Etnis Keturunan yang penduduknya telah lama bermigrasi ke Indonesia. Yaitu, Etnis Tionghoa yang merupakan etnis pendatang yang bermigrasi dari negeri Tiongkok. Etnis Tionghoa yang bermigrasi dari negara Tiongkok dan memilih hidup di Indonesia merupakan etnis yang tergolong kepada kelompok minoritas. Jumlah penduduk mereka tidak sebanyak dengan etnis lokal Indonesia seperti dari suku Jawa, Sunda, Melayu dan lainnya. Pada saat etnis Tionghoa datang ke Indonesia maka etnis Tionghoa pun tetap membawa kebudayaannya. Kebudayaan Etnis Tionghoa sangat kental sekali, kebanyakan dari mereka akan tetap mempertahankan kebudayaannya meski harus mencoba membaur dengan masyarakat di sekitarnya. Beragam kebudayaan etnis Tionghoa di Indonesia yang sering kita jumpai atau cukup familiar diantaranya ada perayaan tahun baru *Imlek* hingga *Cap Go Meh*.

Keberadaan etnis Tionghoa sebagai kelompok minoritas di Indonesia, dapat memperkaya keberagaman. Namun, disisi lain gesekan antara kelompok-kelompok di dalam masyarakat bisa saja terjadi. Termasuk kepada etnis Tionghoa meskipun hal ini dapat terjadi bukan hanya kepada etnis Tionghoa saja, karena gesekan atau konflik bisa terjadi kepada etnis lainnya. Gesekan yang terjadi bisa diakibatkan oleh adanya perbedaan pandangan, kemampuan beradaptasi maupun hal yang lainnya

antara dua atau lebih etnis. Terlebih apabila kelompok tersebut tidak mampu berbaur dengan etnis lain disekitarnya. Namun, menurut skripsi yang dilakukan oleh Nurlatifah Mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan IPAI tahun lulus 2016 dengan skripsi berjudul “Model Pembinaan Keagamaan Bagi Muallaf di Masjid Lautze 2 Bandung Sebagai Upaya Membentuk Pribadi Muslim Yang Utuh”. Penelitian tersebut disisi lain telah membuktikan bahwa sudah terjadi upaya interaksi sosial asosiatif berupa Asimilasi oleh etnis Tionghoa di Kota Bandung, agar dapat diterima di masyarakat dengan melakukan konversi keagamaan menjadi seorang muslim atau biasa disebut dengan menjadi seorang Muslim *Muallaf*.

Pembauran Sosial ini merupakan kata lain dari Asimilasi, yaitu salah satu jenis dari proses interaksi sosial asosiatif. Proses Interaksi Sosial Asosiatif berbeda dengan Disosiatif. Karena Sifatnya membangun. menurut Soerjono Soekanto (dalam Rustanto, 2015, hlm. 7-8) menyatakan bahwa Interaksi Sosial yaitu “Hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perseorangan dengan kelompok manusia”. Sedangkan Pembauran Sosial atau Asimilasi menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 255) merupakan “Proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang yang berbeda-beda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsur masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran”. Pembauran sosial yang dilakukan oleh Etnis Tionghoa pada bertujuan sebagai upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada.

Keberadaan dari Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia tersebar ke beberapa wilayah, termasuk di Kota Bandung. Salah satu tempat dimana Etnis Tionghoa paling banyak bermukim di Kota Bandung adalah di Kawasan Pecinan Cibadak, Kelurahan Ciroyom, Kecamatan Andir, Kota Bandung dan kawasan ini diberi nama dengan nama Pecinan Cibadak. Apabila pembauran sosial atau Asimilasi yang sebelumnya secara tidak langsung sudah di buktikan telah menunjukkan adanya upaya menerima kebudayaan baru melalui konversi keagamaan. Penelitian ini mencoba mencari tahu mengenai adanya bentuk proses pembauran sosial lainnya yang di lakukan oleh etnis Tionghoa di Kota Bandung

terutama bagi etnis Tionghoa yang tinggal di Kawasan Pecinan Cibadak. Narwoko dan Suyanto (2004, hlm. 62) menyatakan bahwa proses asimilasi akan timbul jika ada tiga unsur. Yaitu sebagai berikut:

- a. Ada perbedaan kebudayaan antara kelompok-kelompok manusia yang hidup pada suatu waktu dan pada suatu tempat yang sama.
- b. Para warga dari masing-masing kelompok yang berbeda-beda itu dalam kenyataannya selalu bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang lama.
- c. Dan demi pergaulan mereka yang telah berlangsung secara intensif itu, masing-masing pihak menyesuaikan kebudayaan mereka masing-masing sehingga terjadilah proses saling penyesuaian kebudayaan diantara kelompok-kelompok itu.

Etnis Tionghoa dan masyarakat lainnya yang tinggal di Pecinan Cibadak perlu melakukan pembauran sosial ini, agar interaksi antara satu dengan yang lainnya berjalan dengan baik dan tanpa batasan. Hal-hal tersebut bertujuan agar mereka dapat menciptakan kestabilan di dalam masyarakat. Karena kawasan ini termasuk dalam kawasan yang sangat ramai penduduknya, interaksi sosial yang terjadipun tergolong intensif.

Beberapa pembauran sosial yang lazim dilakukan oleh Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia. Di antaranya yaitu: Etnis Tionghoa di Indonesia biasanya memiliki nama campuran, yaitu nama dalam bahasa Mandarin atau nama yang identik dengan orang Indonesia lainnya, Lalu dari segi penggunaan bahasa sehari-hari etnis Tionghoa juga menguasai beberapa bahasa, termasuk bahasa Sunda sebagai bahasa daerah orang Priangan Sebagai contoh, dalam penggunaan bahasa. Kemampuan berbahasa Sunda yang Etnis Tionghoa miliki bukan hanya dilakukan untuk berkomunikasi dengan orang dari etnis Sunda, terkadang kepada sesama etnis Tionghoa mereka akan saling berkomunikasi dengan bahasa Sunda. Uniknya dalam beberapa kasus bahkan mereka saling mencampur antara penggunaan Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda bahkan Bahasa Mandarin. Hal yang terakhir yaitu melalui perkawinan dengan orang Sunda. Hal-hal tersebut dilakukan dengan maksud agar Etnis Tionghoa dapat membaaur dengan masyarakat lain dari etnis Sunda.

Selain daripada itu etnis Tionghoa juga bisa saja melakukan perkawinan dengan etnis lainnya, untuk membaurkan dirinya dengan masyarakat di sekitarnya. Etnis Tionghoa yang merupakan hasil perkawinan dengan etnis lain, biasa disebut dengan istilah “Tionghoa Peranakan” sedangkan yang garis keturunannya masih langsung dan belum terputus biasa disebut dengan “Tionghoa *Totok*”. Menurut Suryadinata (dalam Seti dan Maftuh, 2016, hlm. 11) Perbedaan diantara keduanya yaitu:

a. Tionghoa *Totok*

Cina totok adalah kaum Cina lanjut usia yang kecinaannya masih sangat kental. Orang *Totok* berarti etnis masyarakat Tionghoa yang merupakan keturunan langsung dari etnis Tionghoa yang lahir di negara Tiongkok. Meskipun begitu dalam perkembangannya terjadi penyesuaian secara harfiah sendiri bahwa Orang *Totok* tidak berarti etnis Tionghoa yang lahir di negara Tiongkok melainkan keturuannya pun bisa dianggap sebagai orang *Totok*. Dalam kehidupan sehari-hari prinsip kebudayaan asal nenek moyang mereka jauh lebih ditekankan. Mereka juga masih fasih dalam menggunakan bahasa asalnya.

b. Tionghoa Peranakan

Peranakan merupakan mereka yang dilahirkan dari seorang ibu dan ayah dari Cina dan lahir di Indonesia, mereka yang lahir dari perkawinan campuran yaitu laki-laki Tionghoa dan wanita pribumi dan disahkan serta didaftarkan sebagai anak sahnyanya, Mereka yang dilahirkan dengan perkawinan campuran antara ayah pribumi dan ibu Tionghoa dan mendapatkan pendidikan di dalam lingkungan Tionghoa. Dengan begitu orang peranakan bisa dikatakan sebagai keturunan etnis Tionghoa yang merupakan hasil perkawinan dari etnos Tionghoa dengan masyarakat Indonesia lain. Semisal dari suku Jawa atau Sunda. Orang peranakan biasanya menyerupai masyarakat Indonesia pada umumnya. Ciri-ciri fisiknya akan melebur seperti orang Indonesia. Bahkan sebagian dari mereka bisa saja lupa dengan bahasa nenek moyang mereka, karena mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau daerahnya. Sebagai contoh pembalap asal Indonesia yaitu Rio Haryanto merupakan etnis Tionghoa peranakan karena ibunya yang merupakan orang Jawa.

Menurut Menurut Vasanty (dalam Koentjaraningrat, 1970, hlm. 355) “orang Peranakan sudah tentu lebih teroreintasi terhadap kebudayaan dan negara Indonesia, kalau dibandingkan dengan orang Totok”. Hal ini memperlihatkan bahwa pembauran sosial yang mereka lakukan tahap pembauran sosial yang sudah lebih jauh, bukan hanya dalam urusan kebudayaan saja.

Ditemukannya Etnis Tionghoa yang menggunakan Bahasa Sunda untuk berkomunikasi, penggunaan nama Etnis Tionghoa yang berubah, melakukan perkawinan dengan etnis lainnya menunjukkan adanya upaya dari etnis Tionghoa untuk menerima budaya baru sesuai dengan tempat di mana mereka berada dan mengurangi perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Hal tersebut tentu dilakukan oleh Etnis Tionghoa, agar Etnis Tionghoa dapat berbaur dan diterima oleh masyarakat lainnya. Karena, dengan pembauran sosial yang dilakukan oleh etnis Tionghoa akan dapat membantu Etnis Tionghoa untuk melakukan interaksi dengan etnis lain di Pecinan Cibadak dalam hal bercengkrama, berniaga dan saling gotong royong dengan lebih leluasa.

Fokus dalam kajian ini yang *pertama* yaitu untuk mengetahui sejarah perkembangan dari kawasan Pecinan Cibadak yang berhubungan dengan relasi antara etnis Tionghoa dengan etnis lainnya. *Kedua*, untuk melihat bagaimana proses pembauran sosial yang dilakukan oleh etnis Tionghoa berlangsung. *Ketiga*, peneliti fokus kepada bagaimana wujud aktual dari pembauran sosial oleh etnis Tionghoa yang sudah terjadi di Pecinan Cibadak. Melihat begitu menariknya Pembauran Sosial Etnis Tionghoa di Kawasan Pecinan Cibadak. Maka karena itu, penelitian yang berjudul **“Pembauran Sosial Etnis Tionghoa di Pecinan Cibadak Kota Bandung”** ini penting untuk diteliti sebagian upaya melihat proses dan wujud Pembauran Sosial atau Asimilasi Sosial Etnis Tionghoa dengan kebudayaan sekitarnya di Kawasan Pecinan Cibadak dengan masyarakat sekitarnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis, maka garis besar dari rumusan masalahnya adalah: Bagaimana pembauran sosial etnis Tionghoa di Pecinan Cibadak Kota Bandung?

Adapun rumusan masalah yang dijabarkan secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan etnis Tionghoa di Pecinan Cibadak Kota Bandung?
2. Bagaimana proses pembauran sosial yang dilakukan etnis Tionghoa dengan kebudayaan masyarakat sekitar di Pecinan Cibadak Kota Bandung. Agar dapat diterima dan membaaur dengan masyarakat lainnya?
3. Bagaimana wujud pembauran sosial etnis Tionghoa dengan kebudayaan lainnya di Pecinan Cibadak Kota Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penulisan ini bertujuan untuk memperoleh sebuah jawaban dari permasalahan yang sudah dikemukakan pada rumusan masalah. Tujuan secara umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pembauran Etnis Tionghoadi Pecinan Cibadak Kota Bandung.

Tujuan penelitian secara khusus mendeskripsikan:

1. Menjelaskan sejarah perkembangan etnis Tionghoa di Pecinan Cibadak Kota Bandung;
2. Menjelaskan proses pembauransosial yang dilakukan oleh etnis Tionghoa untuk beradaptasi dengan masyarakat sekitar di Pecinan Cibadak Kota Bandung;
3. Mengidentifikasi wujud dari pembauran sosial etnis Tionghoa dengan kebudayaan lainnya di Pecinan Cibadak Kota Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian dapat bermanfaat bagi pengembangan sumber belajar terutama dalam pembelajaran IPS, dimana penelitian ini nantinya juga dapat menjadi salah satu referensi guru untuk meneliti mengenai etnis Tionghoa di sekitar Kawasan Pecinan Cibadak Kota Bandung dan mempertimbangkannya untuk dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

## 2. Manfaat praktis

### a. Manfaat bagi bidang pendidikan

Mendapatkan referensi mengenai etnis Tionghoa dan dapat menjadikannya sebagai sumber belajar. Sekaligus memberi pemahaman dan pengalaman untuk menciptakan pembelajaran IPS atau PKn yang dapat memberikan edukasi nilai Pancasila dan toleransi kepada peserta didiknya agar dapat membentuk siswa yang mampu menghargai sesamanya, bertoleransi dan menjadi seorang *good citizen* seutuhnya.

### b. Manfaat bagi masyarakat umum

Mendapatkan informasi mengenai mengenai profil, sejarah perkembangan dan pembauran sosial diantara etnis Tionghoa dengan masyarakat sekitar di Kawasan Pecinan Cibadak Kota Bandung. Dengan begitu masyarakat umum dapat mengenali kebudayaan etnis Tionghoa, meningkatkan rasa toleransi dan dapat mencegah timbulnya prasangka sosial diantara masyarakat khususnya di Kawasan Pecinan Cibadak Kota Bandung

### c. Manfaat bagi peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung untuk mengetahui profil atau karakteristik dari etnis Tionghoa yang berada sekitar di Jalan Klenteng, Kawasan Cibadak Kota Bandung. Selain itu juga untuk memperluas releasi dengan sesama Bangsa Indonesia, sekaligus mempelajari kebudayaan dan nilai yang dianut oleh masyarakat Tionghoa.

### d. Manfaat bagi lembaga pemerintah

Sebagai referensi untuk mengetahui situasi di Pecinan Cibadak agar dapat menciptakan program-program yang dapat meningkatkan persatuan dan menciptakan kondusifitas. Juga untuk mempertahankan eksistensi Pecinan Cibadak sebagai tempat yang penuh toleransi dan kerukunan umat antar agama maupun etnis. Sehingga Pecinan Cibadak dapat terus berkembang sebagai kawasan wisata dan pusat sejarah kebudayaan Tionghoa.

## **1.5 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi dalam penelitian ini terdiri atas lima bab yang disusun secara sistematis. Adapun sistematis penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan, yaitu uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab 2: Kajian Pustaka, berisi tentang beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini serta teori-teori yang membantu pembahasan penelitian.

Bab 3: Metodologi Penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan mengenai pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, hingga analisis data.

Bab 4: Analisis mengenai hasil dan temuan penelitian. Pada bab ini penulis mendeskripsikan hasil temuan dan pembahasan mengenai Pembauran Sosial Etnis Tionghoa di Pecinan Cibadak.

Bab 5: Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab ini penulis berusaha memberikan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang diteliti mengenai Pembauran Sosial Etnis Tionghoa di Pecinan Cibadak.